

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan dunia perekonomian saat ini peran perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan tidak dapat dipisahkan. Perbankan dapat menjadi pengaruh pada pertumbuhan dan penunjang roda perekonomian pada suatu negara tidak terkecuali Indonesia. Bank merupakan lembaga intermediasi atau perantara keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Kasmir (2017), bank merupakan lembaga yang berkaitan dengan bidang keuangan, sehingga apapun yang berkaitan dengan bank tidak terlepas dari yang namanya keuangan.

Peran bank sebagai lembaga intermediasi mengharuskan bank memiliki kondisi yang sehat agar dapat menjadi pengaruh yang baik pada perekonomian suatu negara. Di Indonesia bank berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi baik untuk negara ataupun masyarakat. Bank dapat menjadi lembaga yang berperan sebagai pengembang dunia usaha yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Sebagai salah satu lembaga yang menopang perekonomian Indonesia, aktivitas bank harus berjalan dengan baik dan sehat. Aktivitas bank yang sehat adalah kemampuan bank dalam menggunakan dan mengontrol dana yang dimilikinya baik

dari dana pemilik maupun dana pihak luar seperti nasabah sehingga bank dapat berjalan dengan baik. Menurut Segara (2019), pertumbuhan ekonomi pada suatu negara salah satunya disebabkan oleh pelaksanaan aktivitas perbankan yang baik dan sehat dan jika pertumbuhan ekonomi berstatus baik maka akan terciptanya lapangan pekerjaan yang dapat mensejahterakan masyarakat. Fungsi bank yaitu sebagai lembaga intermediasi haruslah berjalan dengan baik.

Bank yang memiliki peran sebagai lembaga intermediasi sesuai dengan fungsinya yaitu menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dengan tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Budisantoso (2017), perbankan berfungsi sebagai perantara di bidang keuangan dari pihak yang mempunyai dana (*surplus of funds*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit of fund*). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank diwajibkan memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, sensitivitas dan indikator-indikator lain yang berhubungan dengan usaha bank dengan menggunakan *prudential banking* yaitu prinsip kehati-hatian dalam perbankan.

Dalam Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia pada Desember (2020), kekuatan pada sistem keuangan masih terpelihara walaupun ancaman dari imbasnya pandemi Corona Virus Disease terhadap kestabilan sistem keuangan harus terus diperhatikan. Rasio yang mengukur kecukupan modal yaitu disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan Oktober 2020 tetap tinggi yaitu 23,70% dan rasio kredit yang bermasalah biasa disebut *Non-Performing Loan* atau NPL tetap rendah yaitu 3,15% (bruto) dan 1,03% (neto). Namun fungsi intermediasi dari

sektor keuangan masih lemah tercermin dari pertumbuhan kredit pada November 2020 yang masih berkontraksi 1,39% (*yoy/year over year*). Bank Indonesia menilai bahwa pertumbuhan kredit yang rendah dikarenakan oleh segi permintaan dari dunia usaha, disamping karena tanggapan risiko dari segi penawaran perbankan.

Fungsi intermediasi perbankan masih harus ditingkatkan, hal tersebut tertuang dalam Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Agustus (2021). *Capital Adequacy Ratio* atau CAR perbankan Juni 2021 sebesar 24,30% dan NPL terjaga yaitu 3,24 (bruto) dan 1,06% (neto). Ditengah kondisi likuiditas yang tetap longgar, intermediasi perbankan melanjutkan pertumbuhan positif meskipun belum kuat yaitu sebesar 0,50% (*yoy/year over year*) pada Juli 2021. Jika dibandingkan untuk Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Desember 2020 dan Agustus 2021. Perlambatan pertumbuhan ekonomi yang tidak terlalu signifikan yang semula 3,15% menjadi 3,24%. Dan sementara itu, kondisi likuiditas pertumbuhan DPK yang menurun semula 11,55% menjadi 10.43%.

Kesehatan bank berhubungan dengan kondisi keuangannya. Jika kondisi keuangan bank tidak baik, bank tersebut dapat dikatakan tidak dalam kondisi yang sehat. Dengan adanya aturan mengenai kondisi kesehatan suatu bank, diharapkan bank dapat berjalan dengan baik. Kesehatan bank juga dapat menjadi pertimbangan rasa percaya masyarakat atau nasabah pada bank tersebut. Untuk menjaga ketahanan dan kesehatan bank, diperlukan menghindari risiko-risiko yang mungkin akan dihadapi. Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong fungsi intermediasi perbankan, Bank Indonesia menetapkan kebijakan makroprudensial yang akomodatif dan memperkuat koordinasi dengan otoritas terkait. Menurut

Segara (2019), aspek permodalan menjadi salah satu indikator utama dalam dunia perbankan oleh sebab itu struktur dan ukuran modal bank dapat menentukan kemampuan dan kapasitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, dan menjadi tolak ukur ketahanan bank dalam mengantisipasi potensi risiko yang dihadapi, mendukung pertumbuhan di masa depan, menjaga masyarakat terhadap kondisi bank.

Salah satu peran terpenting pada bank adalah modal. Modal merupakan sumber utama dalam pembiayaan aktivitas operasional bank dan menjadi penompang jika terjadinya risiko kerugian pada bank. Biasanya kecukupan modal diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* atau disebut CAR dalam penggunaan kata dalam penelitian ini. Pentingnya bank dalam memperhatikan CAR untuk memperhitungkan kondisi keuangan bank agar bank tidak kekurangan dana dan tidak pula berkelebihan dana. Menurut Septiani (2016), semakin meningkatnya modal yang dimiliki bank, maka akan semakin kokoh bank tersebut dalam menghadapi risiko-risiko yang kemungkinan akan terjadi dan tidak terduga agar bank dapat mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat. Namun bank akan mengalami *idle fund* jika memiliki CAR yang terlalu tinggi. *Idle fund* adalah banyaknya dana yang belum digunakan pada alokasi yang produktif oleh manajemen bank tersebut. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11/POJK.03/2016. Kewajiban yang dimiliki perbankan dalam menyediakan modal minimum sebanyak 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Namun jika semakin banyak modal yang bank miliki pertumbuhan bank menjadi semakin baik walaupun modal bank telah berlebih dari ketentuan minimal yang telah

ditetapkan oleh peraturan bank setral. Dari pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR maka kekuatan permodalan bank semakin baik pula.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permodalan bank yaitu kualitas aset, likuiditas dan rentabilitas. Indikator pertama adalah kualitas aset dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Non-Performing Loan* atau disebut NPL dalam penelitian ini. NPL merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar kredit bermasalah dalam menilai kualitas kesehatan dan kinerja bank. NPL merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak buruk jika terus meningkat. Jika NPL naik secara terus menerus, bank akan mengalami dampak negatif yang akan mempengaruhi berkurangnya jumlah modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 15/POJK.03/2017 NPL bank tidak boleh melebihi dari 5%. Jika rasio NPL melebihi 5% dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya. Sehingga memberikan indikasi bahwa pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi. Kredit bermasalah terdiri dari 3 jenis antara lain kredit yang kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit yang macet. Kredit bermasalah biasanya dihitung secara kotor dengan tidak mengurangi penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Kemudian faktor kedua adalah likuiditas. Likuiditas adalah potensi yang dimiliki bank dalam melunasi semua utang jangka pendeknya. Bank harus memperhatikan pergerakan likuiditas dan likuiditas ini menjadi salah satu sumber kepercayaan masyarakat terhadap bank demi menjaga kestabilan, kelancaran serta mengontrol kemampuan usaha bank. Likuiditas diukur menggunakan rasio yang

telah ditentukan oleh peraturan Bank Indonesia yaitu *Loan to Deposit Ratio* atau disebut LDR dalam penelitian ini. LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan dana yang diterima masyarakat dalam bentuk kredit, sesuai dengan dikemukakan oleh Fatra (2019), bank bisa saja mendapatkan laba dengan menyalurkan seluruh dana yang dimilikinya, namun hal ini memiliki risiko jika sewaktu-waktu pemilik dana atau nasabah pada bank tersebut menarik dananya atau tidak dapat mengembalikan dananya.

Faktor ketiga adalah rentabilitas. Rentabilitas kata lain dari profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai seberapa besar tingkat efisiensi usaha yang dapat dicapai bank. Untuk mendapatkan laba, bank dapat memperolehnya dari laba dengan aset yang dimilikinya. Rasio untuk mengukur rentabilitas adalah *Return on Assets* atau disebut ROA dalam penelitian ini. Semakin tingginya nilai ROA, maka akan meningkatkan nilai CAR. Berdasarkan Peraturan OJK, rentabilitas dapat dikatakan baik apabila $ROA > 1,5\%$. Nilai ROA yang besar akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh dan semakin efisien bagi bank dalam penggunaan aset.

Berikut tabel indikator rasio keuangan pada Bank di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1. 1 Data Variabel NPL, LDR, ROA dan CAR Tahun 2019-2020

Bank	Rasio Keuangan	2019	2020
BCA	NPL (%)	1,34	1,79
	LDR (%)	80,47	65,77
	ROA (%)	4,02	3,32
	CAR (%)	23,80	25,83
CIMB NIAGA	NPL (%)	2,79	3,62
	LDR (%)	97,64	82,91
	ROA (%)	1,86	1,06

	CAR (%)	21,47	21,92
DANAMON	NPL (%)	3,21	2,98
	LDR (%)	98,85	83,96
	ROA (%)	2,95	0,87
	CAR (%)	24,59	25,59
BTN	NPL (%)	2,96	2,06
	LDR (%)	113,50	93,19
	ROA (%)	0,13	0,69
	CAR (%)	17,32	19,34

Sumber: Laporan Publikasi Bursa Efek Indonesia, 2021.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata variabel independen kualitas aset atau diukur dengan NPL menunjukkan hasil belum sesuai dengan teori penelitian yang dikemukakan oleh Ni Putu Wira Sinta Putri (2018), rasio NPL yang semakin tinggi dapat berpengaruh pada modal yang tersedia di bank semakin menipis. Fenomena empiris dalam penelitian ini didasarkan pada ketidaksesuaiannya data yang dialami Bank Central Asia (BCA) tahun 2019-2020, nilai NPL pada BCA mengalami peningkatan sebesar 0,45% dari 1,34% menjadi 1,79% sedangkan berdasarkan teori bila NPL semakin tinggi maka nilai modal menurun, namun hal ini bertentangan dengan tabel 1.1 nilai CAR pada BCA mengalami kenaikan 2,03% dari 23,80% menjadi 25,83%. Hal yang sama dialami oleh Bank CIMB Niaga, NPL mengalami kenaikan sebesar 0,45% dari 21,47% menjadi 21,92% disisi lain CAR mengalami kenaikan sebesar 0,83% dari 2,79% menjadi 3,62%.

LDR terhadap CAR pada kasus diatas masih menghasilkan hasil yang tidak sesuai dengan pernyataan Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari (2016) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi LDR maka CAR bank tersebut akan meningkat.

Jika dilihat pada tabel 1.1 BCA nilai LDR mengalami penurunan sebesar 14,7% dari 80,47% menjadi 65,77% dengan nilai CAR yang mengalami kenaikan sebesar 2,03% dari 23,80% menjadi 25,83%. Hal ini bertentangan dengan teori yang dijelaskan sebelumnya yaitu semakin tinggi nilai LDR akan meningkatkan nilai CAR. Hal serupa pada tabel 1.1 dialami oleh Bank CIMB Niaga, LDR menurun sebesar 14,73% dari 97,64% menjadi 82,91% pada tahun 2020 bersamaan dengan meningkatnya CAR sebesar 0,45% dari 21,47% menjadi 21,92%. Danamon pun mengalami hal yang serupa, LDR mengalami penurunan sebesar 14,89% dari 98,85% menjadi 83,96% bersamaan dengan meningkatnya nilai CAR sebesar 1% dari 24,59% menjadi 25,59%. Dan BTN mengalami penurunan LDR sebesar 20,31% dari 113,50% menjadi 93,19% bersamaan dengan kenaikan nilai CAR sebesar 2,02% dari 17,32% menjadi 19,34%.

Nilai ROA pada tabel 1.1 juga masih menghasilkan ketidaksesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Ni Putu Wira Sinta Putri (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai ROA akan meningkatkan nilai CAR. Jika dilihat pada tabel 1.1, BCA nilai ROA mengalami penurunan sebesar 0,7% dari 4,02% menjadi 3,32% dengan hasil CAR mengalami kenaikan sebesar 2,03% dari 23,80% menjadi 25,83%. Yang seharusnya berdasarkan teori jika nilai ROA menurun maka nilai CAR pula menurun. Hal yang sama dialami oleh Bank CIMB Niaga yang mengalami penurunan pada ROA sebesar 0,08% dari 1,86% menjadi 1,06% dengan nilai CAR mengalami kenaikan sebesar 0,45% dari 21,47% menjadi 21,92%. Bank Danamon mengalami hal yang sama juga, nilai ROA mengalami penurunan sebesar

2,08% dari 2,95% menjadi 0,87% dengan meningkatnya nilai CAR sebesar 1% dari 24,49% menjadi 25,59%. Kemudian

Terdapat banyak peneliti yang meneliti CAR tetapi dengan hasil yang masih cukup beragam dan belum mendapatkan konsisten terhadap hasil yang diteliti. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ni Putu Wira Sinta Putri (2018) menyebutkan bahwa rasio NPL yang semakin tinggi dapat berpengaruh pada modal yang tersedia di bank semakin menipis. Beda dengan hasil penelitian dari Gladys (2017) mengemukakan bahwa CAR mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan NPL. Lalu penelitian Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari (2016) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi LDR maka CAR bank tersebut akan meningkat, yang terdapat perbedaan dengan Frangky A Sorongan (2020) yang berpendapat bahwa nilai LDR yang tinggi akan mengunjukkan semakin riskan kondisi kualitas bank dan LDR maupun CAR harus berada diposisi yangimbang, karna jika LDR semakin rendah maka menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Kemudian teori yang dikemukakan oleh Ni Putu Wira Sinta Putri (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai ROA akan meningkatkan nilai CAR. Berbeda dengan pendapat Bukian (2016) yang menyebutkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap CAR disebabkan karena peningkatan dan menurunnya nilai CAR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga perolehan nilai ROA yang besar sebagai wujud perolehan laba operasional yang tinggi tidak selalu menyebabkan naiknya nilai CAR karena nilai CAR tidak hanya berasal dari profit saja akan tetapi dapat berasal dari penyeteroran modal pemilik bank.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan dan *research gap* antara penelitian terdahulu. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis NPL, Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap CAR Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Nilai NPL yang semakin tinggi akan mengakibatkan modal yang tersedia di bank semakin menipis.
2. Nilai LDR yang rendah akan menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit.
3. Nilai ROA yang semakin tinggi akan meningkatkan perolehan laba.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diperoleh dari penelitian ini peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

1. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun (2016-2020).
2. Penelitian hanya berfokus pada industri perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia.

3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah NPL, Likuiditas yang diproksikan oleh *Loan to Deposite Ratio* (LDR) dan Rentabilitas diproksikan oleh *Ratio on Assets* (ROA) terhadap variabel dependen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis, rumusan masalah yang didapatkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh NPL terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas yang diproksikan oleh *Loan to Deposite Ratio* (LDR) terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh rentabilitas yang diproksikan oleh *Ratio on Assets* (ROA) terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh NPL, likuiditas dan rentabilitas terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas yang diproksikan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh rentabilitas yang diproksikan oleh *Ratio on Assets* (ROA) terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh NPL, likuiditas dan rentabilitas terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegunaan dibuatnya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Harapan yang diinginkan pada penelitian ini agar dapat menjadi tambahan wawasan dan referensi baik untuk peneliti selanjutnya atau para pembaca dalam analisis laporan keuangan yang berkaitan dengan NPL, Likuiditas dan Rentabilitas terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi penulis selama mengikuti perkuliahan.

b. Bagi Universitas Putera Batam

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat membantu pihak Universitas Putera Batam dalam mengembangkan penelitian-penelitian terkait dengan penelitian sejenis, baik untuk pihak pengajar ataupun rekan-rekan sejawat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memberikan gambaran dan tambahan data bagi peneliti selanjutnya serta untuk mempermudah peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian sejenis.